

APBN 2026: RP 33 TRILIUN UNTUK CADANGAN PANGAN, APA DAMPAKNYA?

Yohanes Prasetya Husada

Universitas Brawijaya

free2fly357@gmail.com

Abstrak. Program penguatan ketahanan pangan di Indonesia yang didukung oleh alokasi anggaran Rp 33 triliun dalam APBN 2026 bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan di seluruh wilayah Indonesia. Pemerintah Indonesia berfokus pada pencetakan sawah baru, distribusi pupuk bersubsidi, dan pengadaan alat mesin pertanian (alsintan) untuk meningkatkan produksi pangan domestik, khususnya beras dan jagung. Namun, tantangan seperti perubahan iklim, keterbatasan lahan subur, serta ketimpangan distribusi pangan dan kesenjangan ekonomi tetap menjadi hambatan besar dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan pangan yang bergizi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mengatasi masalah gizi buruk dan stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif untuk mengevaluasi dampak dari alokasi anggaran ini terhadap ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun anggaran besar dapat meningkatkan produksi pangan dalam jangka pendek, masalah struktural seperti distribusi yang tidak merata dan kualitas pangan yang rendah perlu diselesaikan untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, APBN 2026, Alokasi Anggaran, Cadangan Pangan, Swasembada Pangan

Abstract. The food security strengthening program in Indonesia, supported by a budget allocation of IDR 33 trillion in the 2026 State Budget, aims to improve the availability, access, and utilization of food across the country. The Indonesian government focuses on new rice field development, subsidized fertilizer distribution, and the procurement of agricultural machinery (alsintan) to boost domestic food production, particularly rice and corn. However, challenges such as climate change, limited fertile land, as well as unequal food distribution and economic disparities remain significant barriers to achieving sustainable food security. Furthermore, the utilization of nutritious food is a crucial aspect that needs attention to address issues like malnutrition and stunting. This study employs a descriptive qualitative approach with comparative analysis to assess the impact of this budget allocation on national food security and farmers' welfare. The findings suggest that while the large budget can enhance food production in the short term, structural issues such as uneven distribution and poor food quality need to be addressed for long-term food security.

Keywords: Food Security, 2026 State Budget, Budget Allocation, Food Reserves, Food Self-Sufficiency.

PENDAHULUAN

Program penguatan ketahanan pangan di Indonesia bukan lagi sekadar wacana, tetapi telah menjadi agenda strategis yang menjadi perhatian utama pemerintah. Pada Rapat Paripurna DPR RI, Presiden Prabowo Subianto menegaskan bahwa ketahanan pangan adalah fondasi ketahanan bangsa. Ia menargetkan Indonesia dapat mencapai swasembada pangan, khususnya beras dan jagung, dengan harga yang stabil, petani makmur, serta konsumen yang aman. Menurut Presiden, langkah-langkah konkret seperti mencetak sawah baru, distribusi pupuk bersubsidi yang tepat sasaran, dan pengadaan alat mesin pertanian (alsintan) serta benih unggul merupakan bagian dari upaya tersebut. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia mengalokasikan anggaran sebesar Rp 33 triliun untuk memperkuat cadangan pangan di tahun 2026.

Alokasi anggaran yang signifikan ini diharapkan dapat mendukung upaya-upaya yang telah dirancang, namun dampaknya terhadap ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan petani tetap menjadi pertanyaan besar. Terkait dengan hal ini, penting untuk mengkaji sejauh mana efektivitas program-program yang dijalankan,

mengingat tantangan yang ada dalam sektor pertanian di Indonesia, seperti infrastruktur yang terbatas, konversi lahan, dan perubahan iklim.

Latar belakang masalah yang dihadapi Indonesia dalam mencapai ketahanan pangan berkelanjutan sangat kompleks. Salah satu masalah utama adalah rendahnya produktivitas pertanian yang disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap teknologi pertanian, rendahnya kualitas infrastruktur, serta dampak perubahan iklim yang mengurangi hasil pertanian. Selain itu, ketergantungan Indonesia pada impor pangan pokok, seperti beras dan jagung, semakin memperburuk situasi ketahanan pangan nasional. Meskipun program pemerintah seperti pencetakan sawah baru dan distribusi pupuk bersubsidi telah diluncurkan, hambatan struktural yang ada masih perlu diatasi lebih lanjut untuk memastikan keberhasilan ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Untuk menganalisis program ketahanan pangan yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia, kita dapat menggunakan teori ketahanan pangan yang melibatkan tiga pilar utama, yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis dampak program penguatan ketahanan pangan yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2026. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen kebijakan, laporan pemerintah, serta studi literatur terkait ketahanan pangan di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka untuk memahami latar belakang masalah ketahanan pangan, kebijakan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam sektor pertanian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan kebijakan ketahanan pangan Indonesia dengan negara-negara ASEAN dan dampaknya terhadap ketahanan pangan global. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas program pemerintah, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian swasembada pangan, khususnya pada komoditas beras dan jagung. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi yang lebih efektif untuk memperkuat ketahanan pangan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan Pangan: Dampak Anggaran terhadap Peningkatan Produksi

Alokasi anggaran sebesar Rp 33 triliun untuk cadangan pangan pada tahun 2026 merupakan langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan nasional. Program pencetakan sawah baru dan pengadaan alsintan diharapkan dapat meningkatkan produksi pangan domestik, terutama beras dan jagung, yang menjadi komoditas utama. Berdasarkan data Kementerian Pertanian, Indonesia menghasilkan sekitar 54,6 juta ton beras pada tahun 2022, namun dengan permintaan yang terus meningkat, ketergantungan pada impor beras masih tinggi, yang pada 2022 mencapai 1,5 juta ton. Dengan adanya alokasi dana besar ini, diharapkan dapat mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan ketahanan pangan dalam negeri. Namun, tantangan utama tetap pada infrastruktur pertanian yang terbatas dan perubahan iklim yang memengaruhi hasil pertanian, seperti yang terjadi pada musim kemarau panjang 2019 yang menurunkan hasil produksi beras di beberapa wilayah. Perubahan iklim dan bencana alam masih menjadi ancaman besar terhadap ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Meskipun ada peningkatan yang diharapkan dalam produksi pangan domestik, keterbatasan lahan subur dan konversi lahan untuk pembangunan infrastruktur tetap menjadi hambatan yang signifikan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), konversi lahan pertanian di Indonesia meningkat pesat, mencapai 110 ribu hektar setiap tahunnya. Hal ini mengurangi potensi untuk meningkatkan ketersediaan pangan dalam jangka panjang. Dengan mempertimbangkan hal ini, meskipun alokasi anggaran Rp 33 triliun dapat memberikan dampak positif dalam jangka pendek, pengelolaan lahan dan perlindungan terhadap sumber daya alam harus lebih diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan produksi pangan domestik di masa depan.

Akses Pangan: Implikasi Ekonomi dan Distribusi yang Merata

Akses pangan merupakan salah satu pilar utama dalam ketahanan pangan, yang menyangkut kemampuan masyarakat untuk memperoleh pangan yang cukup dan bergizi dengan harga yang terjangkau. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 10% dari total penduduk Indonesia masih hidup di bawah garis kemiskinan, yang membuat mereka sulit untuk mengakses pangan yang berkualitas. Program distribusi pupuk bersubsidi dan benih unggul yang dijalankan pemerintah bertujuan untuk membantu petani dalam meningkatkan hasil pertanian mereka, tetapi masalah distribusi yang tidak merata dan fluktuasi harga pangan masih menjadi hambatan besar. Dalam laporan yang dirilis oleh Bank Dunia pada 2022, disebutkan bahwa distribusi pangan di Indonesia masih sangat terpusat di daerah-daerah tertentu, sementara daerah terpencil menghadapi kesulitan besar dalam mengakses pangan yang cukup.

Selain itu, ketidakmerataan pendapatan juga memengaruhi daya beli masyarakat terhadap pangan yang bergizi. Berdasarkan data BPS, meskipun Indonesia mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang positif, kesenjangan sosial dan ekonomi semakin lebar, dengan Indeks Gini yang menunjukkan angka 0,38 pada tahun 2021. Program pengalokasian Rp 33 triliun untuk cadangan pangan harus mencakup upaya untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pangan agar program ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang berada di bawah garis kemiskinan. Upaya untuk memperbaiki sistem distribusi dan memastikan harga pangan yang stabil dan terjangkau akan sangat penting untuk mencapai tujuan ketahanan pangan yang inklusif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan Pangan: Gizi dan Kesejahteraan Masyarakat

Pemanfaatan pangan yang bergizi adalah pilar ketiga dalam teori ketahanan pangan. Meskipun Indonesia mengalami peningkatan dalam produksi beras dan jagung, kualitas pangan yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat masih menjadi masalah besar. Berdasarkan laporan dari UNICEF pada 2023, sekitar 30% anak-anak Indonesia mengalami stunting akibat kekurangan gizi. Program ketahanan pangan yang berfokus pada peningkatan jumlah produksi pangan, meskipun penting, tidak cukup untuk mengatasi masalah gizi buruk yang dialami oleh sebagian besar masyarakat, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Oleh karena itu, anggaran Rp 33 triliun tidak hanya perlu difokuskan pada produksi, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat dengan memastikan kualitas pangan yang lebih baik.

Untuk mendukung tujuan ini, perlu ada upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pola makan yang bergizi dan seimbang, serta memperkenalkan berbagai jenis pangan lokal yang kaya akan nutrisi. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa konsumsi pangan lokal seperti ikan, sayuran, dan buah-buahan yang bergizi masih rendah di beberapa daerah. Program penguatan ketahanan pangan harus memperhatikan diversifikasi konsumsi pangan, tidak hanya fokus pada peningkatan kuantitas pangan utama seperti beras dan jagung, tetapi juga memperkenalkan pangan alternatif yang lebih bergizi. Jika pemanfaatan pangan yang dihasilkan tidak berjalan dengan baik, maka tujuan ketahanan pangan nasional tidak akan tercapai secara maksimal. Dengan demikian, peningkatan kualitas pangan dan akses terhadap pangan bergizi merupakan bagian penting dari upaya mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Alokasi anggaran sebesar Rp 33 triliun untuk cadangan pangan dalam APBN 2026 diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan Indonesia, dengan fokus pada peningkatan ketersediaan pangan melalui pencetakan sawah baru, pengadaan alsintan, dan distribusi pupuk bersubsidi. Dampaknya terhadap ketahanan pangan domestik sangat bergantung pada bagaimana program-program ini diimplementasikan, terutama mengingat tantangan besar seperti perubahan iklim, keterbatasan lahan subur, dan konversi lahan yang terus berlangsung. Selain itu, masalah akses pangan yang merata juga menjadi hambatan signifikan, karena ketidakmerataan distribusi pangan dan kesenjangan ekonomi membuat sebagian besar masyarakat, terutama yang tinggal di daerah terpencil, kesulitan memperoleh pangan yang berkualitas. Pemanfaatan pangan yang bergizi juga

menjadi perhatian, mengingat masalah gizi buruk yang masih melanda sebagian besar penduduk, seperti stunting. Untuk memastikan dampak positif dari anggaran ini, perlu ada perbaikan dalam distribusi pangan, peningkatan daya beli masyarakat, serta edukasi tentang pola makan sehat dan bergizi agar ketahanan pangan yang berkelanjutan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). Statistik Pertanian 2022. BPS, 2022.

Darwanto, D. H. (2020). Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani. *Ilmu Pertanian (Agricultural Science)*, 12(2), 152–164. <https://doi.org/10.22146/ipas.58575>

Eswaran, H., P.F. Reich, and E. Padmanabhan. 2000. Challenges of Anging the Land Resources of Asia. *Proc. International Seminar on Issues in the Management of Agricultural Resources*. National Taiwan Univ., Taipei, Taiwan, 6-8 September 2000.

Fagi, A. M. (2016). Ketahanan Pangan Indonesia dalam Ancaman. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.21082/akp.v11n1.2013.11-25>

Food and Agriculture Organization (FAO). The State of Food Security and Nutrition in the World 2020. FAO, 2020.

Hestina, J. (2011). Ketahanan Pangan Heri Suharyanto * Abstrak. *Sosial Humaniora*, 4(2), 186–194. <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/633/355>

Huke, R. 1976. Geography and Climate of Rice. *Proc. Climate and Rice*. IRRI, Los Banos, Laguna, Philippines. pp. 31-50.

Kementerian Pertanian RI, Program Kerja Presiden Prabowo untuk Ketahanan Pangan 2025, Jakarta: Kementerian Pertanian, 2025.

Laksamana Muda TNI (Purn.) Dr. Bambang Trihatmodjo, Ketahanan Nasional dan Pembangunan Sumber Daya Manusia (Jakarta: LIPI Press, 2022), 45–47.

Luas Panen dan Produksi Padi Di Indonesia 2024. (2025). Luas Panen dan Produksi Padi Di Indonesia 2024 (Angka Tetap). In Badan Pusat Statistik (Vol. 8, Issue 15). <https://www.bps.go.id>

Prabowo Subianto. "Prabowo Perkuat Ketahanan Pangan, Gelontorin Anggaran Segini di 2026." *CNBC Indonesia*, 15 Agustus 2025.

Rachmaningsih, T., & Priyarsono, D. S. (2012). Ketahanan Pangan di Kawasan Timur Indonesia ☆ Food Security in Eastern Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.21002/jepi.v13i1.01>

Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Pub-lik*, 13(1), 35–48. <https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357>

Suryana, A. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025 : Tantangan Dan Pe-nanganannya Toward Sustainable Indonesian Food Security 2025 : Challenges and Its Responses. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123–135.

Suryohadiprojo, S. (1997). Ketahanan Nasional Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, II(1).

UNICEF. Indonesia Nutrition Profile. UNICEF, 2023.

World Bank. "Indonesia: Overview." World Bank, 2022.